



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1859-1871

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2206

Optimalisasi Peran Role Model Keluarga dalam Mengembangkan Kemampuan Ekspresi Bahasa Anak Usia Dini

Tsarwaniyyatul Husna¹, dan Muhammad Nofan Zulfahmi²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Nadhatul Ulama Jepara

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran role model keluarga dalam mengembangkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia dini. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak usia 5–6 tahun di TK Budi Utomo Desa Babalan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi data melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak melalui tiga aspek utama, yaitu keteladanan dalam komunikasi, pemberian stimulus bahasa, dan dukungan dalam interaksi sehari-hari. Orang tua yang menggunakan bahasa sopan, responsif, serta memberikan pujian dan pendampingan mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Selain itu, kegiatan seperti membacakan cerita, bernyanyi, dan bermain kata turut memperkaya kosakata anak. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan berupa kurangnya konsistensi interaksi dan keterbatasan waktu orang tua, serta kepercayaan diri anak yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dan berkelanjutan dari keluarga sebagai role model untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kata Kunci : Role Model Keluarga; Perkembangan Bahasa; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This study aims to identify the role of family role models in developing early childhood language expression skills. The research employed a descriptive qualitative approach with 15 children aged 5–6 years at Budi Utomo Kindergarten, Babalan Village, Wedung District, Demak Regency as the subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data triangulation techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the family, especially parents, plays a significant role in children's language development through three main aspects: communication modeling, language stimulation, and support in daily interactions. Parents who use polite and responsive language, as well as provide praise and assistance, can enhance children's confidence in communication. In addition, activities such as storytelling, singing, and word games contribute to enriching children's vocabulary. However, several obstacles were identified, including the lack of consistency in interaction, limited parental time, and children's low self-confidence in expressing language. Therefore, active and continuous involvement of families as role models is essential to optimize early childhood language development.

Keyword : Family Role Model; Language Development; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Tsarwaniyyatul Husna dkk.

✉ Corresponding author : Tsarwaniyyatul Husna

Email Address : 221340000242@unisnu.ac.id

Received 30 April 2026, Accepted 1 Juni 2026, Published 1 Juni 2026

PENDAHULUAN

Role model keluarga adalah individu atau anggota keluarga yang menjadi contoh atau teladan bagi anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai, sikap, perilaku, dan keterampilan [1]. Sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa seseorang belajar dengan mengamati orang lain [2]. Konteks pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, *role model* keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan anak. Peran model keluarga sangat penting dalam kemampuan berbahasa anak usia dini [3]. Sejak lahir, anak mulai mengenal lingkungan terdekatnya melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak, tempat mulai belajar sejak usia dini. Pendidikan anak memegang peranan penting dalam membentuk karakter serta kepribadian seseorang [4]. Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat sekaligus tempat pertama pendidikan anak secara langsung maupun tidak langsung [5]. Orang tua memiliki peran untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya termasuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Setiap bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial, akan memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak [6].

Bahasa merupakan kemampuan dasar manusia yang telah dimiliki sejak lahir, sehingga setiap individu pada dasarnya memiliki potensi alami untuk mengungkapkan bahasa. Kemampuan berbahasa bersifat naluriah, sehingga dapat dipahami bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada anak usia dini, kemampuan berbahasa sangat penting karena menjadi sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Selain itu, penggunaan bahasa juga mencerminkan pemahaman individu terhadap norma, adat, dan kesopanan dalam berkomunikasi (7).

Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat krusial dan memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, anak usia dini masih sangat bergantung pada peran orang tua dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang optimal mengenai tahapan perkembangan anak. Dalam proses pemerolehan bahasa, anak pertama kali menerima bahasa dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga dan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga, khususnya di rumah, menjadi sumber utama karena pada masa awal kehidupannya anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Seiring bertambahnya usia dan kesiapan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak mulai memperoleh masukan bahasa dari luar keluarga, seperti teman sebaya, tetangga, dan masyarakat. Seluruh pengalaman interaksi tersebut berperan penting dalam memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa serta membentuk gaya bicara anak [8].

Berdasarkan observasi awal di TK Budi Utomo Babalan pada bulan September 2025, diketahui bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara jelas. (1) anak sering meniru cara berbicara orang tua dan anggota keluarga. Namun, tidak semua keluarga memberikan contoh bahasa yang baik dan jelas sehingga anak kadang mengucapkan kata yang salah

atau sulit dipahami, (2) beberapa anak kurang diajak berbicara aktif di rumah. Orang tua sibuk atau kurang menyadari pentingnya interaksi verbal, sehingga kemampuan anak dalam menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran masih terbatas, (3) suasana komunikasi di beberapa keluarga kurang mendukung. Anak merasa takut atau tidak percaya diri untuk berbicara karena keluarga jarang memberi respons positif atau menanggapi ucapan anak dengan sabar.

Dalam hal ini, peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai agama, serta membangun kebiasaan anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat belajar utama bagi anak, di mana mereka memperoleh pengalaman melalui proses mendengar, meniru, dan mengikuti perilaku orang tua. Oleh karena itu, anak cenderung mengekspresikan apa yang didengar dan menirukan apa yang dilihat sebagai bagian dari proses perkembangan yang alami. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi verbal. Kegiatan seperti percakapan sehari-hari, bernyanyi, dan membacakan cerita dapat membantu anak memperkaya kosakata serta memahami struktur bahasa. Selain itu, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat juga dapat mendorong perkembangan kemampuan berbahasa mereka [9].

Usia *golden age* merupakan periode sensitif, anak pada masa ini sangat mudah mendapatkan stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini, anak sangat responsif terhadap berbagai rangsangan, baik yang berasal dari upaya pendidikan maupun lingkungan, baik secara sengaja maupun tidak. Setiap anak pada dasarnya telah memiliki potensi sejak lahir, sehingga mereka memerlukan stimulus agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.

Stimulus bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak sebagai bagian dari kemampuan sosial, orang tua perlu melakukannya sejak usia dini [10]. Memberikan dukungan dan apresiasi terhadap usaha anak dalam berkreasi dan berkomunikasi sangat penting. Pujian dan motivasi yang positif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa [11]. Berbagai faktor dapat memengaruhi perkembangan potensi anak, salah satunya adalah terciptanya lingkungan yang kondusif. Orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak memiliki peran utama dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pengembangan potensi anak sebaiknya dilakukan sejak usia dini oleh orang [12]. Perilaku serta tutur kata orang tua akan menjadi landasan penting dalam membentuk sikap, karakter, dan kemampuan intelektual anak di kemudian hari [13].

Peran aktif dan dukungan dari keluarga, anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dengan optimal. Melalui interaksi sehari-hari dan kebiasaan berkomunikasi yang positif, anak dapat memperkaya kosa kata dan keberanian dalam mengungkapkan ide. Menjadi *role model* yang positif dan aktif, keluarga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dengan cara yang menyenangkan [14].

Penelitian [15] menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter serta cara pandang anak terhadap kehidupan di sekolah. Dalam konteks ini, orang tua berperan ganda sebagai sumber informasi sekaligus teman berbicara bagi anak, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak untuk berkomunikasi tentang masalah dan perasaan anak. Komunikasi yang mendalam antara orang tua dan anak sangat penting dalam membentuk keterampilan berbahasa anak. Selain itu, orang tua juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak melalui praktik mendengarkan, membaca bersama, bermain bersama, dan metode bercerita.

Penelitian kedua [16], menjelaskan terkait keterlibatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di Kabupaten Batang Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulus dan interaksi yang diberikan orang tua dalam lingkungan keluarga. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak, seperti mengajak anak berkomunikasi, bercerita, membacakan buku, mendongeng, memberikan contoh kalimat sederhana, menerapkan konsep belajar sambil bermain, melakukan bermain peran, serta melibatkan anak dalam kegiatan bernyanyi, menulis, dan menggambar, serta menyediakan buku cerita bergambar sebagai media pendukung.

Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu aspek dalam perkembangan bahasa anak usia dini, seperti komunikasi orang tua dengan anak, stimulasi bahasa, atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif bagaimana keteladanan keluarga (*role model*), stimulasi verbal, dan dukungan emosional bekerja secara simultan dalam membentuk kemampuan anak mengungkapkan bahasa. Selain itu, lebih menitikberatkan pada aspek stimulasi bahasa, sementara peran keluarga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa sehari-hari masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana *role model* keluarga berperan dalam kemampuan anak usia dini mengungkapkan bahasa.

Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, sehingga orang tua dituntut untuk bersikap sabar dan tidak membandingkan anak dengan yang lain. Dukungan positif serta penghargaan terhadap upaya anak dalam berbahasa dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang positif dan membangun menjadi faktor penting dalam membentuk landasan yang kuat bagi keberhasilan akademik maupun sosial anak di masa mendatang. Dengan menjalankan peran tersebut secara maksimal, orang tua ikut berkontribusi dalam membentuk individu yang memiliki kemampuan berbahasa secara kreatif serta mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan di era yang terus berkembang [17].

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran *role model* keluarga dalam kemampuan anak usia dini mengungkapkan bahasa. Penelitian ini penting dilakukan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan

utama dalam pembentukan kemampuan komunikasi anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua maupun pendidik dalam menciptakan lingkungan keluarga yang komunikatif, suportif, dan mampu menjadi teladan positif bagi perkembangan bahasa anak usia dini.

METODE

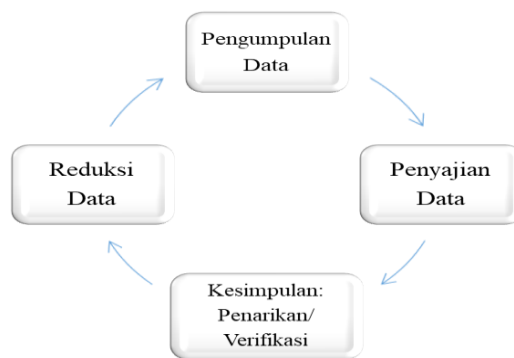
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini pada dasarnya lebih menitikberatkan pada proses yang berlangsung dibandingkan hasil dari suatu kegiatan, serta menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Deskriptif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang sedang diteliti dan analisis berarti menafsirkan dan menginterpretasikan serta membandingkan data yang diperoleh dari hasil penelitian [18].

Penelitian dilaksanakan di TK Budi Utomo Desa Babalan, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan akademik bahwa berdasarkan observasi awal ditemukan beberapa fenomena terkait perkembangan bahasa anak, seperti anak meniru cara berbicara orang tua atau lingkungan sekitar, kurangnya interaksi verbal aktif dalam keluarga, serta suasana komunikasi keluarga yang kurang mendukung anak dalam mengungkapkan bahasa. Selain itu, lokasi penelitian dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai peran keluarga sebagai role model dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 15 anak berusia 5–6 tahun yang berasal dari orang tua dengan latar belakang profesi yang beragam. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi anak berusia 5–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, orang tua yang tinggal serumah dengan anak dan terlibat dalam pengasuhan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2026. Objek penelitian ini adalah peran keluarga dalam melatih kemampuan berbahasa anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengidentifikasi kebutuhan penelitian serta mencatat seluruh hal yang berkaitan dengan penelitian [19]. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi anak dan lingkungan sekitar selama penelitian berlangsung. Metode wawancara dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden [20]. Tahapan wawancara ini melibatkan orang tua yaitu dengan mewawancarai apa saja yang bertujuan untuk mengetahui stimulus yang dipakai dalam keluarga, fokus anak ketika berbahasa, serta tantangan dan hambatan yang dipakai dalam keluarga ini untuk mengungkapkan bahasa anak usia dini. Pada tahap dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan mengambil dokumentasi pada saat penelitian berlangsung.

Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis dengan metode triangulasi data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [21]. Dengan menyelidiki kejadian, fenomena terhadap suatu *role model* keluarga dalam mengungkapkan bahasa anak usia dini.

Penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah berupa rendahnya kemampuan bahasa anak, kemudian dilanjutkan dengan tahap persiapan melalui observasi awal dan studi pustaka untuk memperkuat landasan teori. Selanjutnya, penelitian difokuskan pada penerapan pembelajaran *role model* sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis serta dibandingkan untuk mengetahui efektivitas metode yang digunakan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan hingga penelitian dinyatakan selesai.



Gambar 1. Analisis data

Tabel 1. Instrumen Observasi

No	Aspek Diamati	yang	Indikator	Sub indikator
1	Role Keluarga Sumber: Aulia (2025)[22]	Model	Keteladanan dan Komunikasi verbal	Orang tua berbicara dengan nada yang sopan dan tidak membentak anak.
			Dukungan Emosional dan Perilaku	Orang tua merespons dengan antusias saat anak mengajak bicara.
				Orang tua memberikan pujian verbal ketika anak berhasil melakukan sesuatu.
2	Stimulus Bahasa Sumber : Dhea Alfira, & Siregar, M. F. Z. (2024)[15]	dalam	Stimulasi Literasi Bercerita dan	Orang tua mendampingi anak saat bermain atau belajar (tidak sibuk sendiri).
			Variasi Aktivitas Bermain Bahasa dan	Orang tua membacakan buku cerita/dongeng dengan ekspresi dan intonasi menarik.
				Orang tua memancing anak untuk menebak kelanjutan cerita.
3	Mengungkapkan Bahasa Sumber: Rusmaladewi, R., & Ananda, (2023)[23]	K.	Penguasaan Kosakata dan Struktur	Orang tua mengajak anak bermain permainan kata (tebak-tebakan atau puzzle huruf).
			Kemampuan Interaksi dan Ekspresi	Orang tua mengajak anak bernyanyi lagu anak-anak bersama.
				Anak mampu menyebutkan nama-nama benda atau hewan di sekitarnya.
				Anak mampu menyusun kalimat sederhana (gabungan 3-4 kata).
				Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana (apa, siapa, di mana) dengan nyambung.
				Anak berani menceritakan pengalaman atau keinginannya kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh peran keluarga, khususnya orang tua, dalam memberikan contoh komunikasi, stimulasi bahasa, dan dukungan emosional dalam interaksi sehari-hari. Hasil observasi yang dilakukan peneliti

Tabel 2. Peran Role model keluarga dalam Mengembangkan Kemampuan Ekspresi Bahasa Anak Usia Dini

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
Peran Role Model Keluarga	Sebagian besar orang tua menunjukkan komunikasi yang lembut dan sopan kepada anak selama interaksi berlangsung. Mayoritas orang tua memberikan respons positif dan perhatian ketika anak berbicara. Orang tua terlihat memberikan apresiasi berupa pujian kepada anak saat anak berhasil menyelesaikan aktivitas. Sebagian orang tua aktif mendampingi anak dalam kegiatan bermain dan belajar di rumah meskipun dengan waktu yang terbatas.
Stimulus Bahasa	Orang tua cukup sering membacakan cerita dengan intonasi yang menarik sehingga anak tampak antusias mendengarkan. Beberapa orang tua melibatkan anak secara aktif dengan mengajukan pertanyaan sederhana terkait cerita. Aktivitas permainan bahasa seperti tebak-tebakan dan puzzle huruf dilakukan orang tua untuk menambah kosakata anak. Orang tua dan anak sering bernyanyi bersama untuk melatih pengucapan dan daya ingat bahasa anak.
Kemampuan mengungkapkan bahasa anak	Sebagian besar anak mampu mengenali dan menyebutkan benda serta hewan yang ada di lingkungan sekitar. Anak sudah mampu menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan maksud tertentu. Mayoritas anak dapat menjawab pertanyaan sederhana seperti apa, siapa, dan di mana dengan tepat. Anak menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pengalaman dan keinginannya kepada orang lain.

Peran role model keluarga dalam perkembangan bahasa anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua telah menerapkan komunikasi yang cukup baik dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Orang tua cenderung menggunakan intonasi yang lembut, bahasa yang sopan, dan menghindari bentakan ketika anak melakukan kesalahan. Saat anak menumpahkan minuman, orang tua memberikan respons dengan tenang seperti "Tidak apa-apa, lain kali hati-hati ya." Sikap tersebut menunjukkan bahwa orang tua menjadi model komunikasi yang positif sehingga anak merasa aman untuk berbicara dan mengekspresikan diri. Selain itu, orang tua terlihat memberikan perhatian penuh, kontak mata, serta tanggapan verbal ketika anak mengajak berbicara. Orang tua juga terlihat mendampingi anak saat bermain dan belajar. Namun, keterlibatan tersebut belum dilakukan secara konsisten karena adanya keterbatasan waktu dalam mendampingi anak.

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan orang tua : "Kalau anak tanya, saya usahakan jawab pelan-pelan supaya dia paham, kadang saya ulang juga supaya dia bisa meniru. Kalau anak melakukan kesalahan seperti menumpahkan minuman biasanya saya tidak memarahi atau membentak anak, tetapi menasihatinya untuk lebih hati-hati. Dalam hal pendampingan, saya berusaha mendampingi anak saat bermain atau belajar, tetapi hal tersebut dilakukan sesuai dengan ketersediaan waktu yang saya miliki."

Orang tua merespons setiap pertanyaan anak dengan sabar dan mengulang penjelasan apabila anak belum memahami. Orang tua juga berupaya memberikan

contoh pengucapan yang benar tanpa menyalahkan anak secara langsung. Saat anak berkata, "Mama, ini apa?" sambil menunjuk benda, orang tua menjawab dengan jelas, "Itu namanya blender, dipakai untuk membuat jus." Respons ini menunjukkan adanya pengayaan kosakata melalui komunikasi langsung. Orang tua juga memberikan penguatan positif berupa pujian seperti "bagus", "pintar", dan "hebat" ketika anak berhasil melakukan sesuatu. Bentuk apresiasi tersebut menjadi dukungan emosional yang mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

Stimulasi bahasa dalam interaksi sehari-hari. Orang tua telah memberikan stimulasi bahasa melalui berbagai aktivitas seperti membacakan cerita, mendongeng, bernyanyi, dan bermain kata sederhana bersama anak. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperkenalkan kosakata baru serta melatih kemampuan komunikasi anak secara bertahap. Dalam kegiatan bercerita, orang tua menggunakan media gambar agar anak lebih tertarik dan lebih mudah memahami isi cerita. Anak terlihat memperhatikan cerita dan sesekali memberikan tanggapan terhadap alur cerita yang disampaikan. Selain itu, orang tua juga memancing anak untuk menebak kelanjutan cerita, meskipun intensitasnya masih bervariasi seperti: "Menurut kamu, setelah ini apa yang terjadi?", "Kenapa ya tokohnya sedih?"

Selain itu, orang tua juga melibatkan anak dalam permainan bahasa seperti tebak-tebakan sederhana seperti menebak kendaraan roda 2, fungsi anggota tubuh, dan puzzle huruf a-z. Kegiatan bernyanyi bersama anak-anak juga dilakukan untuk membantu anak mengenal kosakata dan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari seperti Pelangi-pelangi untuk belajar tentang alam dan 4 kata Ajaib tentang maaf, tolong, terimakasih, dan permisi agar anak mengerti sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya kegiatan membaca dan bercerita dalam mendukung perkembangan bahasa anak, meskipun kegiatan tersebut belum dilakukan secara rutin setiap hari dan lebih sering dilakukan ketika anak menunjukkan minat. Orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya kegiatan membaca dan bercerita dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Orang tua telah melaksanakan kegiatan tersebut, meskipun masih dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika anak menunjukkan minat. Dalam menarik perhatian anak, orang tua menggunakan media gambar sebagai salah satu strategi agar anak lebih mudah memahami isi cerita.

Kemampuan ekspresi bahasa anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa. Anak mampu menyebutkan nama benda dan hewan yang ada di sekitarnya seperti ayam, kucing, meja, kursi, dan mobil. Selain itu, anak juga mampu menyusun kalimat sederhana yang terdiri dari dua sampai empat kata seperti "Mama aku mau makan" dan "Aku boleh main?". Dalam interaksi sehari-hari, anak juga mampu menjawab pertanyaan sederhana seperti "apa", "siapa", dan "di mana" dengan jawaban yang cukup relevan.

Meskipun demikian, beberapa anak masih memerlukan pengulangan pertanyaan agar dapat memberikan jawaban yang tepat. Anak juga belum sepenuhnya percaya diri ketika berbicara di depan orang lain dan belum spontan dalam menceritakan pengalaman atau perasaannya. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa

kemampuan kosakata anak berkembang cukup baik, namun kemampuan menyusun kalimat lengkap masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Dari sisi anak, hambatan yang terlihat adalah anak belum sepenuhnya dapat menyusun kalimat secara lengkap serta beberapa anak kurang percaya diri dalam berbicara di depan orang lain. Dari sisi orang tua, hambatan yang muncul adalah keterbatasan waktu dalam mendampingi anak secara konsisten, sehingga stimulasi bahasa belum dilakukan secara optimal setiap hari.

Peran role model keluarga dalam perkembangan bahasa anak. Orang tua memiliki peran penting sebagai *role model* dalam perkembangan bahasa anak. Anak belajar berbicara melalui proses meniru bahasa, ekspresi, dan pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori *Social Learning* Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang di sekitarnya. Komunikasi yang dilakukan secara lembut dan responsif membuat anak merasa aman untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Sebaliknya, komunikasi yang kurang responsif dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara kualitas komunikasi keluarga dan perkembangan bahasa anak. Semakin positif komunikasi yang diterapkan orang tua, semakin baik kemampuan bahasa anak berkembang. Dukungan emosional seperti pujian juga berperan sebagai *reinforcement* positif yang mendorong anak untuk terus mencoba berkomunikasi. Keterlibatan aktif orang tua dalam interaksi sehari-hari dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara signifikan [24].

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Ramona [25] yang menyatakan bahwa interaksi verbal aktif dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa pertama anak. Novianti [26] juga menjelaskan bahwa intensitas komunikasi orang tua menentukan kualitas kemampuan bahasa anak. Namun, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan waktu orang tua menyebabkan interaksi verbal belum dilakukan secara optimal sehingga stimulasi bahasa anak belum berlangsung secara konsisten.

Stimulasi bahasa terhadap perkembangan bahasa anak. Stimulasi bahasa yang diberikan melalui kegiatan membaca cerita, bernyanyi, dan bermain kata membantu anak mengenal kosakata baru serta melatih kemampuan berbicara secara bertahap. Temuan ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan orang dewasa atau *scaffolding*. Ketika orang tua membacakan cerita dan memberikan pertanyaan sederhana, anak tidak hanya belajar memahami kosakata baru tetapi juga belajar menyusun respons dan mengembangkan kemampuan berpikir bahasa. Penggunaan media gambar dalam kegiatan bercerita membantu anak memahami isi cerita secara lebih konkret sehingga anak lebih mudah mengingat kosakata yang dipelajari.

stimulasi bahasa yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Sebaliknya, stimulasi yang tidak konsisten menyebabkan perkembangan bahasa anak kurang optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya

anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat lengkap dan kurang percaya diri ketika berbicara.

Kemampuan ekspresi bahasa anak. Perkembangan bahasa anak usia dini berlangsung secara bertahap, dimulai dari penguasaan kosakata hingga kemampuan menyusun kalimat sederhana sebelum menuju kalimat yang lebih kompleks [27]. Anak memperoleh kemampuan tersebut melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut teori Vygotsky, perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh bantuan sosial dari orang dewasa melalui komunikasi dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, anak yang memperoleh respons verbal aktif dari orang tua terlihat lebih berani berbicara dan lebih mampu menyampaikan keinginannya dibandingkan anak yang kurang memperoleh stimulasi komunikasi. Respons verbal dan dukungan orang tua dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak [28]. Kurangnya komunikasi aktif dalam keluarga dapat menyebabkan keterlambatan bicara [29].

Namun, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat lengkap dan belum percaya diri ketika berbicara di depan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekspresi bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, tetapi juga oleh dukungan emosional dan intensitas interaksi yang diterima anak dalam lingkungan keluarga. Kurangnya intensitas interaksi dan kesempatan berbicara dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan bahasa anak [30]. Keterlibatan orang tua yang belum konsisten dapat mempengaruhi optimalisasi kemampuan bahasa anak [31]. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara peran keluarga sebagai role model, stimulasi bahasa, dan kemampuan ekspresi bahasa anak. Semakin baik kualitas komunikasi dan stimulasi yang diberikan orang tua, semakin optimal perkembangan bahasa anak usia dini.

KESIMPULAN

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas komunikasi orang tua, tetapi juga oleh integrasi antara keteladanan keluarga (role model), kualitas stimulasi bahasa, dan dukungan emosional dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk lingkungan komunikasi yang mendukung perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi perkembangan bahasa anak memerlukan pola interaksi keluarga yang konsisten, responsif, dan emosional, bukan sekadar komunikasi verbal. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi orang tua dan pendidik dalam membangun lingkungan komunikasi yang lebih efektif di rumah maupun di sekolah. Orang tua dan pendidik disarankan untuk meningkatkan keterlibatan emosional, memberikan teladan komunikasi yang positif, serta menciptakan stimulasi bahasa yang berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada anak didik dan wali murid TK Budi Utomo Desa Babalan yang telah bersedia menjadi informan dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing Muhammad Nofan Zulfahmi, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. S. Hasibuan, L. Sari, S. Amelia, F. Febriananda, dan H. Syam, "Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak," *J. Sains Student Res.*, vol. 3, no. 4, hal. 239–249, 2025, doi: 10.61722/jssr.v3i4.5260.
- [2] R. Tullah dan A. Amiruddin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar," *J. At-Tarbiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, hal. 48–55, 2020, doi: 10.54621/jiat.v6i1.266.
- [3] D. Susanti, "Efektivitas Kolaborasi Peran Guru dan Keluarga terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi," *Al Athfal J. Kaji. Perkemb. Anak dan Manaj. Pendidik. Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 1–15, Des 2021, doi: 10.52484/al_athfal.v4i2.232.
- [4] D. A. Fitriani, I. L. Rohmaniyah, N. S. Sa'diyah, dan M. N. Zulfahmi, "Analisis Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Film Kartun Animasi Inside Out," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 3, no. 1, hal. 1–10, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/776>
- [5] A. Miranti dan M. N. Zulfahmi, "Peran Orang Tua Karier dalam Penanaman Literasi Budaya pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Kedungleper," *J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 2, hal. 211–228, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/13006>
- [6] N. Anggraini, "Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, hal. 43, Feb 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [7] R. Aulia, N. Irwansyah, dan E. Yulianto, "Persepsi Pembaca pada Novel Buya Hamka: Setangkai Pena di Taman Pujangga Karya Akmal Nasery Basral dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah," *Alegori J. Mhs. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 2, no. 2, hal. 239–249, Feb 2023, doi: 10.30998/v2i02.8310.
- [8] A. N. Aini dan N. K. Sari, "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Deiksis*, vol. 7, no. 1, hal. 8–16, 2025, doi: 10.59789/deiksis.v7i1.189.
- [9] L. M. Hidayanah, R. Arkam, dan R. Mustikasari, "Pengaruh Metode Suggestopedia terhadap Keterampilan Berbahasa AUD," *MENTARI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, Des 2023, doi: 10.60155/mentari.v3i2.368.
- [10] H. Friantary, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini," *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, hal. 127, Des 2020, doi: 10.29240/zuriah.v1i2.2100.
- [11] V. V. V. Macarau dan K. Stevanus, "Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," *EDULEAD J. Christ. Educ. Leadersh.*, vol. 3, no. 2, hal. 153–167, Des 2022, doi: 10.47530/edulead.v3i2.113.
- [12] I. Lestari, "Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun," *J. Kualita Pendidik.*, vol. 2, no. 2, hal. 113–118, Agu 2021, doi: 10.51651/jkp.v2i2.46.

- [13] I. Azijah dan A. R. Adawiyah, *Pertumbuhan dan perkembangan anak: bayi, balita, dan usia prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=C0kQEAAAQBAJ>
- [14] S. Parantika, "Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu," UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/4993>
- [15] Dhea Alfira dan M. F. Z. Siregar, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 15, Jun 2024, doi: 10.47134/paud.v1i4.641.
- [16] A. Nirmala dan R. Hartono, "Keterlibatan Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Kabupaten Batang," *J. PSIMAWA*, vol. 6, no. 1, Jun 2023, doi: 10.36761/jp.v6i1.2789.
- [17] N. E. Febriyanti, "Keterampilan Berbahasa: Membaca Nyaring." OSF, 18 Mei 2019. doi: 10.31227/osf.io/7an6y.
- [18] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 1, hal. 2896–2910, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i1.6187.
- [19] S. Hanyfah, G. R. Fernandes, dan I. Budiarmo, "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash," *Semnas Ristek (Seminar Nas. Ris. dan Inov. Teknol.*, vol. 6, no. 1, hal. 339–344, Jan 2022, doi: 10.30998/semnasristek.v6i1.5697.
- [20] A. A. Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *J. Ilm. Kesehat. Masy. Media Komun. Komunitas Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 3, hal. 145–151, Sep 2020, doi: 10.52022/jikm.v12i3.102.
- [21] R. Octaviani dan E. Sutriani, "Analisis data dan pengecekan keabsahan data," 2019. doi: 10.31227/osf.io/3w6qs.
- [22] S. Aulia *et al.*, "Sosialisasi Good Attitude Sejak Dini: Program Pembentukan Karakter Anak melalui Keteladanan, Pembiasaan, dan Penguatan Positif," *As-Syamil J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, hal. 44–49, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.ojs.staira.ac.id/index.php/as-syamil/article/view/707>
- [23] M. Pasaribu, R. Rusmaladewi, dan K. Ananda, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Eskpresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Jekan Raya," *Pint. Harati J. Pendidik. dan Psikol.*, vol. 19, no. 1, hal. 27–38, Jun 2023, doi: 10.36873/jph.v19i1.9955.
- [24] L. Pangestuti, "Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun," *J+Plus Unesa*, vol. 7, no. 2, hal. 1–9, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/25159>
- [25] A. P. Ramona, F. Felawati, N. Salsabila, dan Z. Rahma, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Pertama Anak," *Akhlak J. Educ. Behav. Relig. Ethics*, vol. 1, no. 1, Jan 2025, doi: 10.30998/jebg.v1i1.3710.
- [26] L. Novianti *et al.*, "Analisis Dukungan dan Peran Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara," *Psyche J. Psikol.*, vol. 6, no. 2, hal. 121–134, Agu 2024, doi: 10.36269/psyche.v6i2.2490.

- [27] M. Oktaviani, A. W. Novitasari, Glosalalia, Madinatuzzahra, dan N. Aulia, "Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah," *JKKP (Jurnal Kesejaht. Kel. dan Pendidikan)*, vol. 8, no. 02, hal. 153–163, Okt 2021, doi: 10.21009/JKKP.082.04.
- [28] K. E. Amalia, S. Novita, dan Y. Hanami, "Aktivitas Literasi di Rumah dan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini: Tinjauan Gender pada Keluarga di Daerah Pedesaan," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 3, hal. 1494–1504, Des 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i3.1387.
- [29] A. Anidi, F. Arung, C. Z. L. Parisu, dan A. Juwairiyah, "No Title Peran Orang Tua dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3–5 Tahun," *J. E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 1, hal. 62–72, 2025, doi: 10.64690/e-mas.v1i1.255.
- [30] F. L. Luthfiyah dan N. Yuliana, "Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 5, hal. 13–19, 2023, doi: 10.5281/zenodo.10252056.
- [31] H. Kurniawan, Supriyono, A. Nurbaiti, dan A. Anisyah, "Tindakan Orang Tua Dalam Mengatasi Persoalan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK 132 Diponegoro Ledug," *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 8, no. 1, hal. 1–13, Jun 2023, doi: 10.51529/ijiece.v8i1.414.